



Pergeseran Penggunaan Bahasa Daerah di Kalangan Generasi Muda

Annisa Maisarah Ulfayanti^{1*}, Rahmawati Nur Aini²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

*Corresponding Author: annisa_maisarah@upad.ac.id

Article History

Manuscript submitted:

18 December 2025

Manuscript revised:

24 January 2026

Accepted for publication:

31 January 2026

Abstract

The shift in the use of local languages among the younger generation has become an increasingly pressing sociolinguistic issue in the context of cultural preservation. This study aims to analyze the factors influencing the decline in local language usage and identify emerging linguistic patterns among youth in urban and semi-urban environments. Using a qualitative descriptive design, data were collected through interviews, observations, and questionnaire surveys involving 75 respondents aged 15–25 years in three major cities in Indonesia. The findings reveal that the shift is primarily driven by modernization, the dominance of Indonesian and foreign languages in digital media, and limited intergenerational transmission within families. Moreover, local languages are increasingly confined to specific cultural or ceremonial contexts, with daily communication dominated by Indonesian and mixed codes. The study concludes that revitalization efforts require collaborative action between families, educational institutions, and cultural organizations. Strengthening local-language-based learning, increasing media exposure, and promoting positive linguistic attitudes are essential strategies to preserve intergenerational language continuity.

Keywords

language shift;
local languages;
youth;
linguistic attitudes;
sociolinguistics

Copyright © 2026, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Ulfayanti, A. M., & Aini, R. N. (2026). Pergeseran Penggunaan Bahasa Daerah di Kalangan Generasi Muda. *Journal of Language Studies*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.70716/jols.v2i1.181>

Pendahuluan

Pergeseran penggunaan bahasa daerah pada generasi muda semakin menjadi perhatian utama dalam kajian sosiolinguistik, terutama di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi digital yang begitu cepat. Bahasa daerah, yang selama ini berfungsi sebagai identitas budaya, alat komunikasi lokal, dan sarana pewarisan nilai-nilai tradisional antargenerasi, kini menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan keberadaannya. Dalam konteks masyarakat modern, penggunaan bahasa daerah sering kali tersisih oleh dominasi bahasa nasional dan bahasa internasional yang dianggap lebih praktis, prestisius, serta relevan dengan kebutuhan komunikasi global. Berbagai penelitian menunjukkan adanya penurunan yang signifikan dalam frekuensi penggunaan bahasa daerah di kalangan remaja dan dewasa muda (Suryadinata, 2020). Penurunan ini terlihat melalui semakin jarangya bahasa daerah digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun komunitas sosial. Fenomena pergeseran ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga menjadi isu global yang dialami oleh masyarakat multibahasa di berbagai belahan dunia, seperti dilaporkan dalam studi-studi internasional tentang pergeseran dan pemertahanan bahasa (Fishman, 2014). Kondisi ini menggambarkan

bahwa tekanan sosial, ekonomi, dan budaya yang muncul akibat globalisasi telah memengaruhi pola pilihan bahasa generasi muda, sehingga bahasa daerah berada pada posisi yang rentan terhadap pergeseran bahkan potensi kepunahan apabila tidak dilakukan upaya pelestarian secara serius dan berkelanjutan.

Perubahan pola komunikasi generasi muda yang semakin terhubung dengan teknologi digital turut mempercepat terjadinya pergeseran bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Di era digital saat ini, interaksi sosial tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan semakin didominasi oleh ruang virtual yang diakses melalui berbagai perangkat teknologi seperti telepon pintar dan komputer. Media sosial, platform hiburan digital, dan gim daring menjadi bagian integral dari rutinitas generasi muda, sehingga memengaruhi preferensi bahasa yang mereka gunakan dalam aktivitas komunikasi. Sebagian besar konten pada platform tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama, atau bahasa global seperti Inggris yang dianggap lebih modern dan mudah dipahami dalam lingkup internasional. Kondisi ini pada akhirnya membentuk lingkungan linguistik baru yang mendorong remaja untuk lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris daripada bahasa daerah, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan (Ismiyati & Pratama, 2021). Di sisi lain, penelitian oleh Arka (2018) menunjukkan bahwa dominasi bahasa nasional dan bahasa global di ruang publik—baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, maupun media massa—turut mempersempit ruang penggunaan bahasa daerah. Bahasa daerah perlahan kehilangan visibilitas dan relevansinya dalam interaksi sosial karena tidak mendapatkan ruang yang cukup dalam platform digital dan ruang komunikasi formal. Hal ini menegaskan bahwa teknologi digital bukan hanya memengaruhi aspek sosial dan budaya, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku linguistik generasi muda, sehingga mendorong terjadinya pergeseran bahasa yang semakin sulit dibendung.

Selain faktor teknologi, dinamika sosial dalam keluarga turut berperan signifikan dalam mempercepat pergeseran penggunaan bahasa daerah pada generasi muda. Keluarga merupakan domain pertama dan utama dalam proses pemerolehan bahasa, sehingga intergenerational transmission atau pewarisan bahasa antargenerasi menjadi komponen kunci dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah. Dalam konteks masyarakat tradisional, bahasa daerah biasanya digunakan secara konsisten dalam komunikasi sehari-hari antara orang tua, anak, dan anggota keluarga lainnya. Namun, pola tersebut mulai berubah terutama pada keluarga yang tinggal di wilayah urban. Banyak keluarga urban beralih menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan harian, baik karena alasan praktis, keinginan mendukung kompetensi akademik anak, maupun persepsi bahwa bahasa Indonesia memiliki nilai prestise dan mobilitas sosial yang lebih tinggi (Budiyanto, 2019). Pergeseran pilihan bahasa dalam keluarga ini secara tidak langsung mengurangi paparan bahasa daerah pada anak sejak usia dini, sehingga menghambat perkembangan kompetensi reseptif dan produktif mereka terhadap bahasa tersebut. Dalam jangka panjang, generasi muda yang tidak memperoleh kesempatan menggunakan bahasa daerah secara konsisten cenderung hanya menguasai bahasa tersebut pada tingkat pasif, atau bahkan tidak memiliki kemampuan sama sekali. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika internal dalam keluarga merupakan faktor kritis yang tidak dapat diabaikan dalam memahami penyebab melemahnya fungsi bahasa daerah dalam kehidupan generasi muda.

Beberapa studi menyebutkan bahwa sikap bahasa generasi muda terhadap bahasa daerah juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan dan vitalitas bahasa tersebut dalam masyarakat modern. Sikap bahasa mencakup persepsi, penilaian, serta kecenderungan perilaku individu terhadap suatu bahasa, sehingga aspek psikologis dan sosial ini sangat menentukan apakah suatu bahasa akan dipertahankan atau justru ditinggalkan oleh penuturnya. Pada banyak kasus, generasi muda menunjukkan sikap negatif, rasa malu, atau anggapan bahwa bahasa daerah tidak memiliki relevansi dalam konteks kebutuhan akademik, profesional, ataupun sosial di era globalisasi (Widiastuti, 2020).

Bahasa daerah sering kali dianggap kuno, tidak bergengsi, atau hanya cocok digunakan oleh generasi yang lebih tua, sehingga tidak lagi dipandang sebagai bagian penting dari identitas linguistik mereka. Sikap-sikap ini diperburuk oleh minimnya representasi bahasa daerah dalam pendidikan formal, di mana sebagian besar mata pelajaran berfokus pada bahasa Indonesia dan bahasa asing, sementara penggunaan bahasa daerah sering kali hanya menjadi muatan lokal yang tidak diprioritaskan. Selain itu, keterbatasan eksposur bahasa daerah dalam media digital seperti film, musik, dan konten media sosial menyebabkan generasi muda semakin jauh dari bahasa tersebut, karena mereka lebih memilih konsumsi media yang menggunakan bahasa yang dianggap lebih modern dan universal. Kurangnya dukungan struktural dan representasi yang memadai ini berdampak pada melemahnya kebanggaan berbahasa daerah dan mengurangi motivasi generasi muda untuk mempertahankannya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, terdapat pula sejumlah daerah yang menunjukkan komitmen kuat dalam melakukan revitalisasi bahasa daerah melalui berbagai program strategis, seperti implementasi muatan lokal bahasa daerah di sekolah, penyelenggaraan festival budaya, lomba pidato atau membaca aksara tradisional, serta kegiatan komunitas yang berfokus pada pelestarian bahasa dan tradisi lisan. Program-program ini pada dasarnya dirancang untuk meningkatkan eksposur generasi muda terhadap bahasa daerah dan mendorong rasa bangga terhadap identitas linguistik lokal. Namun, efektivitas upaya revitalisasi tersebut masih sangat beragam dan sering kali menghadapi berbagai kendala, terutama dalam menjangkau generasi muda di wilayah perkotaan yang lebih terpapar pada arus globalisasi dan budaya populer modern (Mahsun, 2017). Di banyak kasus, program revitalisasi hanya bersifat seremonial atau terbatas dalam ruang lingkup institusi pendidikan sehingga tidak berkelanjutan dalam praktik sehari-hari. Selain itu, keterbatasan dukungan kebijakan, minimnya inovasi dalam pendekatan pembelajaran bahasa daerah, serta kurangnya integrasi dengan platform digital turut menghambat keberhasilan upaya pelestarian bahasa. Kondisi ini menunjukkan adanya gap penelitian yang penting, yaitu perlunya analisis mendalam mengenai faktor-faktor dominan yang memengaruhi pergeseran penggunaan bahasa di kalangan generasi muda khususnya yang tinggal di lingkungan urban, di mana interaksi sosial dan media digital memainkan peran besar dalam pembentukan perilaku berbahasa.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengukuran tingkat penggunaan bahasa daerah, identifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran, serta analisis sikap bahasa generasi muda di tiga kota besar. Dengan desain penelitian yang mencakup aspek sosial, budaya, dan teknologi, penelitian ini berupaya memberikan gambaran empiris tentang kondisi aktual penggunaan bahasa daerah dalam setting masyarakat modern yang dinamis. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik tentang pergeseran bahasa serta menjadi dasar bagi pengembangan strategi revitalisasi yang lebih inovatif, relevan, dan efektif dalam melibatkan generasi muda sebagai agen utama pelestarian bahasa daerah.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi kajian sosiolinguistik, khususnya terkait dinamika pergeseran bahasa dan keberlangsungan bahasa minoritas. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, sekolah, dan komunitas budaya dalam merancang kebijakan strategis untuk menjaga keberlanjutan bahasa daerah melalui pendekatan yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain studi lapangan. Penelitian dilaksanakan di tiga kota besar di Indonesia—Jakarta, Bandung, dan Surabaya, selama periode Juni hingga November 2025. Populasi penelitian adalah generasi muda berusia 15–25 tahun, dengan sampel sebanyak 75 responden yang dipilih menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan penyebaran kuesioner daring. Instrumen penelitian

mencakup pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar pertanyaan kuesioner yang memuat indikator frekuensi penggunaan bahasa, sikap bahasa, serta lingkungan sosial-budaya responden. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola penggunaan bahasa, faktor penyebab pergeseran, serta interpretasi makna dari perspektif responden.

Hasil dan Pembahasan

Hasil survei menunjukkan bahwa 68% responden menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam komunikasi harian, baik di rumah, sekolah, tempat kerja, maupun dalam interaksi dengan teman sebaya. Sementara itu, hanya 22% responden yang masih menggunakan bahasa daerah, itupun secara terbatas dan biasanya hanya dalam konteks tertentu seperti berbicara dengan anggota keluarga yang lebih tua. Sisanya, sekitar 10%, menggunakan bahasa daerah hanya pada kegiatan kultural seperti acara adat, upacara tradisional, atau ketika mengikuti kegiatan komunitas yang secara khusus mempromosikan bahasa dan budaya lokal. Distribusi penggunaan yang timpang ini menunjukkan bahwa bahasa daerah secara fungsional telah kehilangan perannya sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dan mengalami relegasi menjadi bahasa simbolik yang hanya berfungsi dalam konteks budaya tertentu. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa pergeseran penggunaan bahasa daerah bukan hanya terjadi pada domain publik, tetapi juga mulai mengakar pada domain privat yaitu keluarga, yang seharusnya menjadi ruang utama bagi keberlangsungan bahasa.

Analisis hasil wawancara mendalam mengungkapkan bahwa minimnya penggunaan bahasa daerah sangat dipengaruhi oleh dominasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam berbagai aspek kehidupan generasi muda, yang secara sistematis membentuk pola preferensi dan kebiasaan berbahasa mereka. Dalam konteks pendidikan formal, kedua bahasa tersebut berfungsi sebagai bahasa pengantar utama di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, sehingga memberikan eksposur linguistik yang jauh lebih intens dan konsisten dibandingkan bahasa daerah. Kurikulum sekolah pada umumnya juga menempatkan bahasa daerah sebagai mata pelajaran pilihan atau muatan lokal yang tidak memiliki bobot penilaian akademik yang signifikan, sehingga motivasi siswa untuk mempelajarinya cenderung rendah karena dianggap tidak memberikan nilai tambah bagi prestasi akademik maupun peluang karier di masa depan. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya ketersediaan guru yang kompeten, materi ajar yang kurang menarik, serta terbatasnya integrasi bahasa daerah dalam kegiatan sekolah yang lebih luas, seperti lomba, seminar, atau acara kebudayaan.

Dominasi bahasa Indonesia dan Inggris berlanjut secara lebih kuat di ranah digital, yang menjadi lingkungan komunikasi utama generasi muda. Sebagian besar responden mengaku lebih sering mengonsumsi konten berbahasa Indonesia dan Inggris melalui media sosial, video daring, permainan digital, podcast, layanan streaming, hingga platform edukasi daring. Konten digital berbahasa daerah sangat terbatas baik dari segi jumlah maupun kualitas produksi, sering kali tidak dikemas secara profesional, kurang mengikuti perkembangan tren global, serta tidak mampu bersaing dengan konten populer yang lebih variatif dan interaktif. Akibatnya, generasi muda secara alami membangun keterpaparan yang sangat timpang: mereka terbiasa menerima, memahami, dan menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris untuk hiburan, komunikasi antar teman, serta kebutuhan akademik, sementara bahasa daerah perlahan tersisih dari domain komunikasi sehari-hari. Paparan yang tidak seimbang ini berdampak pada menurunnya kompetensi reseptif dan produktif mereka terhadap bahasa daerah, sekaligus memperkuat persepsi bahwa bahasa daerah kurang relevan, kurang fungsional, dan tidak memiliki nilai pragmatis yang signifikan dalam kehidupan modern.

Paparan yang tidak seimbang ini menyebabkan kompetensi reseptif dan produktif terhadap bahasa daerah semakin menurun karena generasi muda tidak lagi mendapatkan kesempatan yang memadai untuk mendengar, memahami, maupun mempraktikkan bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari, baik di

lingkungan keluarga, sekolah, maupun ruang publik. Beberapa responden bahkan menyebutkan bahwa mereka hanya mampu memahami bahasa daerah secara pasif, tetapi merasa kurang percaya diri untuk menggunakannya secara aktif karena takut dianggap tidak fasih, menggunakan kosakata yang salah, atau khawatir mendapatkan penilaian negatif dari lingkungan sosial yang cenderung mengutamakan bahasa Indonesia sebagai standar komunikasi modern. Faktor psikologis ini semakin diperkuat oleh orientasi identitas sosial generasi muda yang lebih memilih bahasa yang dianggap praktis, modern, dan memiliki nilai mobilitas sosial tinggi, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sehingga bahasa daerah dipandang kurang relevan dengan kebutuhan akademik, profesional, maupun interaksi pergaulan yang lebih luas. Dalam wawancara, banyak responden menegaskan bahwa pemilihan bahasa mereka didorong oleh pertimbangan utilitarian—misalnya untuk mempermudah akses informasi digital, meningkatkan peluang karier, atau membangun jejaring pertemanan lintas daerah—yang secara tidak langsung menggeser peran bahasa daerah dari ranah komunikasi aktif. Akibatnya, dominasi struktural dan kultural bahasa Indonesia dan Inggris telah menciptakan ekologi bahasa yang tidak seimbang dan kurang menguntungkan bagi keberlangsungan bahasa daerah, sehingga bahasa daerah semakin terpinggirkan dari kehidupan linguistik generasi muda.

Di sisi lain, faktor keluarga tampak menjadi salah satu variabel paling menentukan dalam mempertahankan penggunaan bahasa daerah, karena lingkungan keluarga merupakan ruang pertama dan paling intensif bagi anak untuk memperoleh kompetensi linguistik. Responden yang berasal dari keluarga yang aktif menggunakan bahasa daerah secara konsisten dalam percakapan harian—baik dalam konteks informal seperti bercakap di rumah maupun dalam kegiatan budaya keluarga—menunjukkan tingkat kompetensi dan frekuensi penggunaan bahasa daerah yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang tumbuh dalam keluarga dwibahasa atau monolingual bahasa Indonesia. Temuan ini tidak hanya mendukung tetapi juga memperkuat konsep teoretis dalam sociolinguistik bahwa transmisi bahasa antargenerasi merupakan faktor kunci dalam mempertahankan vitalitas suatu bahasa, karena hanya melalui interaksi keluarga yang berkelanjutan anak memperoleh input linguistik yang cukup, stabil, dan bermakna. Ketika keluarga berhenti atau gagal mentransmisikan bahasa daerah—baik karena alasan praktis, prestise bahasa lain, atau persepsi bahwa bahasa daerah kurang relevan—maka pergeseran bahasa menjadi tidak terelakkan, sebab anak tidak memiliki kesempatan yang memadai untuk mempelajari struktur, kosakata, dan penggunaan bahasa tersebut dalam konteks nyata. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian bahasa daerah tidak hanya bergantung pada intervensi kebijakan, program revitalisasi, atau dukungan institusional semata, tetapi juga sangat ditentukan oleh komitmen keluarga sebagai agen utama sosialisasi bahasa dan sebagai benteng terakhir yang menjaga keberlanjutan identitas linguistik suatu komunitas.

Sikap bahasa generasi muda juga ditemukan bervariasi dan menunjukkan kompleksitas yang dipengaruhi oleh konteks sosial, pendidikan, serta lingkungan pergaulan mereka yang semakin heterogen. Sebagian responden mengungkapkan bahwa bahasa daerah tetap memiliki nilai penting sebagai identitas budaya yang merepresentasikan akar kekerabatan, asal-usul, serta kebanggaan terhadap tradisi lokal, dan bahasa tersebut dianggap sebagai simbol yang menghubungkan mereka dengan sejarah keluarga serta komunitas leluhur. Namun, apresiasi simbolik ini tidak selalu berbanding lurus dengan praktik penggunaan bahasa daerah dalam aktivitas sehari-hari; banyak responden mengakui bahwa relevansi bahasa daerah dianggap rendah untuk menunjang kebutuhan akademik dan profesional, terutama dalam era persaingan global yang menuntut kemahiran tinggi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa utama pendidikan, pekerjaan, dan komunikasi lintas budaya. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan yang didominasi oleh teman sebaya yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia turut memperkuat persepsi bahwa penggunaan bahasa daerah dianggap tidak modern, kurang praktis, atau bahkan dapat menimbulkan rasa rendah diri jika dianggap tidak fasih. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa sikap ambivalen generasi muda—di mana mereka menghargai bahasa daerah

secara simbolis tetapi tidak menggunakannya secara aktif—mendorong bahasa daerah berfungsi hanya sebagai penanda identitas budaya pasif, bukan sebagai alat komunikasi utama yang hidup (*living language*) dalam ruang sosial mereka. Pada akhirnya, sikap ambivalen ini berkontribusi signifikan terhadap percepatan pergeseran bahasa, terutama di wilayah urban yang memiliki dinamika sosial dan linguistik sangat heterogen serta didominasi oleh bahasa-bahasa dengan prestise lebih tinggi, sehingga bahasa daerah semakin tersingkir dari ranah penggunaan sehari-hari dan mengalami penurunan vitalitas secara bertahap.

Pembahasan menunjukkan bahwa pergeseran bahasa daerah pada generasi muda merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial, budaya, pendidikan, dan teknologi yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Di ranah sosial, perubahan pola interaksi masyarakat urban yang semakin heterogen serta meningkatnya mobilitas antardaerah menyebabkan generasi muda lebih sering berkomunikasi dengan individu dari latar belakang etnis yang berbeda, sehingga penggunaan bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* menjadi pilihan paling praktis dan efisien dalam menjaga kelancaran komunikasi. Dari aspek budaya, modernisasi turut mendorong terjadinya perubahan nilai, di mana bahasa daerah tidak lagi dipandang sebagai kebutuhan fungsional dalam kehidupan sehari-hari, melainkan lebih sebagai simbol identitas yang relevansinya terbatas pada konteks seremonial atau kegiatan budaya tertentu. Dalam konteks pendidikan, posisi bahasa daerah semakin terpinggirkan karena minimnya jam pelajaran, rendahnya bobot penilaian, serta kurangnya inovasi dalam metode pengajaran, sehingga bahasa daerah tidak mampu bersaing dengan bahasa Indonesia dan Inggris yang memiliki manfaat akademik dan profesional lebih jelas. Faktor teknologi memperkuat dinamika ini: dominasi konten digital berbahasa Indonesia dan Inggris—mulai dari media sosial, hiburan daring, hingga platform pembelajaran digital—membuat bahasa daerah semakin tersisih dari ruang konsumsi media generasi muda, yang pada akhirnya menyebabkan keterpaparan bahasa daerah menurun drastis. Kombinasi dari berbagai faktor tersebut membentuk ekologi bahasa yang kurang menguntungkan bagi keberlangsungan bahasa daerah, sehingga mempercepat terjadinya pergeseran bahasa dan mengancam vitalitasnya di masa depan.

Oleh karena itu, intervensi revitalisasi perlu dilakukan secara komprehensif melalui pengembangan pembelajaran kontekstual yang lebih menarik, inovatif, dan relevan dengan kehidupan generasi muda, misalnya melalui integrasi teknologi, pendekatan berbasis proyek, dan penggunaan materi autentik yang mencerminkan dinamika budaya lokal. Selain itu, penyediaan serta promosi konten digital berbahasa daerah menjadi strategi penting untuk meningkatkan keterpaparan, mengingat platform digital merupakan ruang utama interaksi linguistik generasi muda; konten tersebut dapat berupa video pendek, musik, gim edukatif, podcast, hingga komik digital yang dirancang sesuai preferensi estetika dan gaya komunikasi mereka. Penguatan komunitas bahasa juga memegang peran sentral melalui kegiatan kreatif seperti klub bahasa, festival budaya, lokakarya sastra lokal, program pertukaran budaya antardaerah, serta ruang interaksi berbasis komunitas yang dapat mendorong penggunaan bahasa daerah secara alami dan menyenangkan. Di samping itu, keberhasilan upaya revitalisasi sangat bergantung pada kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, pendidik, komunitas budaya, akademisi, serta pelaku industri kreatif agar tercipta ekosistem yang mendukung keberlanjutan penggunaan bahasa daerah dalam berbagai ranah kehidupan. Tanpa langkah-langkah strategis yang dilaksanakan secara terpadu, konsisten, dan berkelanjutan, bahasa daerah berpotensi mengalami penurunan fungsi yang makin signifikan, penyempitan ranah penggunaan, hingga dalam jangka panjang menghadapi ancaman kepunahan sebagai akibat dari melemahnya transmisi antargenerasi dan rendahnya relevansi dalam konteks sosial modern.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pergeseran penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda merupakan hasil interaksi kompleks antara modernisasi, dominasi media digital, minimnya pewarisan bahasa antargenerasi, serta sikap bahasa yang ambivalen terhadap relevansi bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Modernisasi mendorong perubahan nilai dan pola interaksi, membuat bahasa Indonesia dan Inggris lebih sering digunakan dalam pendidikan, pekerjaan, dan ruang publik, sementara paparan konten digital berbahasa daerah relatif minim sehingga mempercepat penurunan kompetensi generasi muda. Selain itu, lemahnya transmisi bahasa dalam keluarga menyebabkan bahasa daerah tidak lagi menjadi alat komunikasi utama, melainkan simbol identitas yang penggunaannya terbatas pada konteks kultural tertentu. Oleh karena itu, upaya revitalisasi perlu dilakukan melalui kolaborasi terpadu antara keluarga, sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas budaya, antara lain melalui strategi edukasi yang kontekstual, penguatan ekosistem media digital lokal, penyediaan konten kreatif berbahasa daerah, serta pelestarian berbasis komunitas yang mampu menghadirkan ruang penggunaan bahasa secara alami. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan wilayah kajian dan melakukan perbandingan mendalam antara dinamika pergeseran bahasa di daerah rural dan urban guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola perubahan dan faktor dominan yang memengaruhi ketahanan bahasa daerah.

Daftar Pustaka

- Andriyanti, E. (2019). Language shift among Javanese youth and their perception of local and national identities. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 19(3).
- Arka, I. W. (2013). *Language management and minority language maintenance in (eastern) Indonesia: Strategic issues*.
- Cyck, L. M., & De Anda, S. (2021). Media exposure and language experience: Examining associations from home observations in Mexican immigrant families in the US. *Infant Behavior and Development*, 63, 101554.
- Fishman, J. A. (Ed.). (2001). *Can threatened languages be saved? Reversing language shift, revisited: A 21st century perspective* (Vol. 116). Multilingual Matters.
- James, A. (2022). Talking of children and youth: Language, socialization and culture. In *Youth cultures* (pp. 43–62). Routledge.
- Jaramillo, O. (2022). *Learning local languages as a means of preserving culture: An analysis of the federal education laws' treatment of regional languages in the Basque Country and Colombia*.
- Kakoty, S. (2018). Ecology, sustainability and traditional wisdom. *Journal of Cleaner Production*, 172, 3215–3224.
- Kushartanti, B. (2020). The linguistic choice by Indonesian-speaking adolescents: A case study in Tangerang. *Linguistik Indonesia*, 38(1), 23–34.
- Kushartanti, B. (2020). The linguistic choice by Indonesian-speaking adolescents: A case study in Tangerang. *Linguistik Indonesia*, 38(1), 23–34.
- Lee, H. Y. H. (2018). The effect of multicultural family structures on the language attitudes of children and adolescents. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 18(1).
- Montrul, S. (2025). Intergenerational attrition: Direct or reverse language transmission? *Bilingualism: Language and Cognition*, 28(3), 832–845.
- Mufwene, S. S. (2020). Language shift. In *The international encyclopedia of linguistic anthropology* (pp. 1–9).
- Putra, K. A. (2018). *Youth, technology and indigenous language revitalization in Indonesia*. The University of Arizona.

-
- Sabbaghian, A., & Oloumi, E. (2021). Globalization, intensification of urbanization and decline of linguistic diversity. *Political Quarterly*, 51(3), 788–763.
- Setiawan, S. (2020). Shifting from ethnic language among younger generation in a metropolitan city in Indonesia. *The Asian ESP Journal*, 16(2.1), 110–129.